

## BAB V Pembahasan

### A. Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Quran Dengan Pendekatan *One Class One Juz* Di Mi Masalikil Huda 01 Tahunan

Berdasarkan data penelitian yang peneliti dapatkan dari pengelolaan pembelajaran tahfidzul Quran dengan pendekatan *One Class One Juz* di MI Masalikil Huda 01 Tahunan selanjutnya peneliti melakukan analisis dan menghasilkan analisis sebagai berikut :

Pertama, Proses pengelolaan pembelajaran tahfidzul Quran secara umum sudah menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi. Pembelajaran tahfidzul Quran yang menggunakan pendekatan *One Class One Juz* dengan menerapkan target hafalan 1 juz pada setiap tingkatan kelas ini memiliki perbedaan antara kelas A yang di tujukan untuk kelas unggulan dan kelas B yang merupakan kelas Reguler. Sedangkan untk kelas 1 tidak dibedakan dalam penentuan kelasnya karena difungsikan sebagai kelas penyaringan yang nantinya ketika naik kelas 2 akan di pilih anak yang mampu di kelas A dengan prestasi hafalan yang baik dan yang tidak masuk di kelas A akan masuk ke kelas B sebagai kelas reguler atau biasa. Untuk kelas 1 penyebutannya buka kelas 1 A dan B, tetapi kelas 1.1 dan kelas 1.2.

Perencanaan pembelajaran tahfidzul Quran dengan pendekatan *One Class One Juz* di MI Masalikil Huda 01 Tahunan dilakukan dengan menyusun kurikulum pembelajaran tahfidz dengan bimbingan dari pembina yang merupakan seorang hafidz Quran. Selain itu setiap tahunnya pembina melakukan pembekalan untuk guru mengenai bagaimana cara mengajar hafalan Al-Quran kepada anak. Pembekalan ini berlangsung setiap tahun ajaran baru selama 5 tahun mulai dari awal program tahfidz ini ada sampai sekarang. Hal ini dikarenakan yang mengampu pembelajaran tahfidz adalah guru kelas masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran dengan diampu guru kelas masing-masing bertujuan agar guru nantinya seiring berjalannya waktu juga belajar dan dapat hafal minimal juz yang diajarkan. Sembari melaksanakan pembelajara dan

menyemak setoran siswa, guru juga ikut belajar menghafalkan sedikit demi sedikit sehingga nantinya guru juga mengamalkan apa yang di ajarkan bukan hanya menyuruh siswa untuk menghafal sedangkan gurunya tidak hafal sama sekali.

Pada proses perencanaan ini, menentukan bagaimana pembelajaran tahfidzul Quran ini akan berlangsung. Tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran serta target yang ingin dicapai oleh sekolah menjadi jelas. Proses ini juga menjadikan guru memiliki bekal untuk nantinya dapat mengajar dengan baik serta memiliki kepercayaan diri untuk mengajar tahfidz dengan adanya pelatihan yang di adakan oleh pembina. Tetapi akan lebih baik lagi apabila nantinya akan ada setoran hafalan tersendiri bagi guru kepada pembina sehingga kualitas dari guru tahfidz juga meningkat tidak hanya mengajar tahfidz saja tetapi juga melaksanakan hafalan serta setoran seperti siswa pada umumnya. Jika ini dapat dilakukan maka kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan di MI Masalilik Huda 01 Tahun dengan program tahfidz Qurannya akan meningkat.

Setelah perencanaan maka proses selanjutnya adalah pengorganisasian. Pada proses pengorganisasian ini Bapak Mat Yahya sebagai Kepala Sekolah melakakn pembagian tugas kepada guru mengenai mata pelajaran apa saja yang di ajar dan juga pembagian wali kelas. Pembagian tugas mengajaran dan wali kelas ini berlangsung ketika awal tahun pelajaran baru sekitar bulan Juni akhir sampai Juli awal. Adapun pembagian tugas ini dipertimbangkan dengan beberapa pertimbangan diantaranya kemampuan dari guru, kondisi siswa yang di ajar, dan kondisi dari guru tersebut. Untuk kelas 1 di berikan kepada guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar yang cukup lama dan memiliki sifat keibuan yang tinggi. Hal tersebut dilakukan karena kelas 1 masih peralihan dari atau adaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru dari TK ke MI. Selain itu juga ada anak yang belum bisa membaca, belum mandiri dan masih belum bisa mengatur emosinya sendiri jadi guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lama dan bersifat keibuan lebih diprioritaskan untuk mengajar di kelas 1.

Di MI Masalilik Huda 01 Tahunan mulai kelas 2 sampai kelas 6 dibagi menjadi kelas A dan B. Kelas A merupakan kelas

unggulan dengan kondisi siswa yang memiliki prestasi hafalan Al-Quran yang baik dan prestasi di bidang akademik yang baik pula. Maka diperlukan guru yang memiliki semangat yang tinggi untuk menjadi pengajar yang baik serta memiliki kreatifitas dan inovasi yang baik karena siswa yang di hadapi juga rata-rata kreatif dan inovatif. Guru di kelas A juga harus selalu memberikan pembelajaran yang menarik dengan model dan media pembelajaran yang beragam sehingga potensi anak akan lebih terasah. Biasanya yang mengajar di kelas A adalah guru-guru muda yang memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Sedangkan untuk kelas B di ampu oleh guru yang tidak mendapatkan tugas di kelas A dan kelas 1. Meskipun demikian guru yang mengampu kelas B juga memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan guru yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran di MI Masalikil Huda 01 Tahunan dimulai pada pagi hari pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.15 WIB. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menulis beberapa ayat dan membacakan ayat tersebut kemudian ditirukan secara bersamaan secara berulang-ulang oleh seluruh siswa sampai hafal. Setelah itu beberapa siswa disuruh untuk mengulangi apa yang sudah dibacakan. Ada juga yang hanya membacakan ayat kemudian ditirukan secara bersama-sama dan diulangi sampai hafal. Seiring bertambah kelas maka dengan kemampuan anak yang sudah dapat membaca maka siswa disuruh untuk membaca secara bersama-sama dan diulangi sampai siswa hafal.

Metode yang dilakukan tersebut merupakan gabungan dari beberapa metode yang ada dalam menghafal Al-Quran. Metode sama'i menjadi metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Quran di MI Masalikil Huda 01 Tahunan ini, karena dari kelas 1 anak disuruh untuk mendengarkan apa yang di baca oleh guru kemudian diminta untuk menirukan bacaan tersebut sampai hafal. Metode ini sangat cocok untuk anak kelas 1 di mana masih ada yang belum bisa membaca sehingga mengandalkan pendengaran sebagai indra utama untuk menghafal. Adapun metode kedua yang dipakai di MI Masalikil Huda 01 Tahunan adalah metode wahdah, metode ini mengharuskan seseorang untuk menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafal kemudian di ulangi sampai terbentuk reflek pada

lisan sehingga menjadikannya hafal ayat tersebut. Apabila sudah hafal maka dilanjutkan ayat setelahnya. Metode ini dilakukan oleh guru di MI Masalikel Huda 01 Tahunan dengan menyuruh anak mengulangi ayat yang bacakan sampai hafal. Penggunaan metode ini membuat siswa menjadi memiliki reflek dengan apa yang di hafalkan sehingga lisannya mengucapkan apa yang dibacanya secara berulang-ulang hingga akhirnya hafal dengan ayat yang di baca tadi. Sedangkan metode yang selanjutnya yang dipakai oleh guru di MI Masalikel Huda 01 Tahunan adalah metode jami', metode ini dilakukan dengan cara menghafal secara kolektif. Ayat-ayat yang akan dihafalkan dibaca secara bersama-sama dan dipandu oleh guru. Guru membacakan satu atau beberapa ayat yang kemudian ayat tersebut dihafalkan secara bersama-sama di kelas. Metode ini memungkinkan siswa yang memiliki karakter pemalu dalam bersosialisasi dapat terbantu dalam menghafal karena dilakukan secara bersama-sama.

Pada semester 1, pembelajaran masih dilakukan dengan model *blended learning* atau pembelajaran campuran antara langsung dan daring. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara masuk 3 hari dalam seminggu. Untuk ketentuannya adalah kelas 1, 2 dan 3 mulai hari sabtu, minggu dan senin melakukan pembelajaran secara daring, sedangkan hari selasa, rabu dan kamis melakukan pembelajaran secara langsung. Untuk kelas 4, 5 dan 6 pada hari sabtu, minggu dan senin melakukan pembelajaran secara langsung, sedangkan untuk hari selasa, rabu dan kamis melaksanakan pembelajarana secara daring. Di tahun-tahun sebelumnya setiap minggu sekali diadakan setoran hafalan setiap hari kamis, akan tetapi karena pembelajarannya campuran maka hari ketiga pada pembelajaran langsung tersebut digunakan untuk setoran hafalan.

Pada saat semester 2 karena ada himbauan dari pemerintah agar seluruh sekolah diharuskan melaksanakan pembelajaran daring maka MI Masalikel Huda 01 Tahunan melaksanakan pembelajaran secara daring dan pembelajaran tahfidzul Quran juga dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran secara daring ini menggunakan media *Whatsapp*. Pembelajaran dilakukan dengan guru mengirimkan *Voice Note* kepada siswa melalui aplikasi

*Whatsapp* kemudian siswa menyetorkan hafalan sesuai dengan apa yang dikirimkan oleh guru. Setorannya menggunakan *Voice Note* atau video kepada wali kelas masing-masing, dan hal ini akan terus berlangsung sampai pemerintah memperbolehkan pembelajaran secara campuran atau bahkan mungkin secara langsung. Kendala yang dihadapi adalah siswa yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua akan mengalami keterlambatan dalam menghafal. Selain itu bagi siswa yang memang lebih senang belajar di sekolah bersama guru dan teman-temannya akan mengalami masalah dan bahkan menjadi malas belajar. Hal tersebut karena minat belajar anak akan berkurang dengan berubahnya situasi dan kondisi yang harus dihadapi dengan pembelajaran yang dilakukakan secara daring.

Pada pelaksanaannya, kurikulum pembelajaran tahfidz di MI Masalikel Huda 01 Tahunan memiliki 2 jenis kelas yaitu Kelas A dan Kelas B. Masing-masing kelas memiliki target hafalan yang berbeda-beda. Untuk kelas A yang merupakan kelas unggulan memiliki target hafalan yang lebih banyak sesuai dengan tujuan program tahfidz yang ada, yaitu setiap kelas menghafal 1 juz. Kelas A mulai kelas 2 sampai kelas 6 memiliki target hafalan yaitu Kelas 2A menghafal juz 29 di mana secara otomatis juz 30 sudah diselesaikan di kelas 1. Kelas 3A menghafal juz 28, kelas 4A menghafal juz 27, kelas 5A menghafal juz 26 dan kelas 6A mengulangi hafalan mulai dari juz 26 sampai dengan juz 30.

Sedangkan untuk kelas B memiliki target minimal lulus dari madrasah dapat menghafal juz 30. Riciannya adalah kelas 2B Surat An-Naba' sampai dengan surat Al-Muthoffifin, untuk kelas 3B mulai surat Al-Insyiqaq sampai dengan surat Al-Ballad, kemudian kelas 4B di mulai dari Surat Asy-Syam sampai dengan surat Al-Bayyinah, kelas 5B mulai surat Al-Zalزالah sampai dengan surat Al-Ma'un, dan kelas 6B menghafal surat Al-Kautsar sampai dengan surat An-Naass kemudian mengulangi hafalan mulai surat An-Naba' sampai surat An-Naas.

Sedangkan untuk kelas 1 memang diperuntukkan untuk penyaringan siswa apakah nantinya masuk kelas A bagi yang memiliki kemampuan menghafal Al-Quran dengan baik atau dimasukkan di kelas B yang memiliki kemampuan menghafal Al-Quran yang kurang baik. Pada kelas ini peran guru dan orang tua

sangat berpengaruh kepada siswa di mana siswa kelas 1 adalah siswa yang sedang beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru, disamping itu juga siswa kelas 1 harus beradaptasi dan menemukan metode dan rasa nyaman yang tepat dalam menghafal Al-Quran. Apabila pada proses ini siswa mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan menemukan metode dan media yang cocok untuknya menghafal maka kedepannya siswa akan menjadi lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidzul Quran yang ada di MI Masalikel Huda 01 Tahunan.

Proses selanjutnya yaitu proses pengawasan di mana kepala madrasah mengawasi setiap kinerja dari guru dengan cara melakukan pengawasan ke masing-masing kelas dan memperhatikan bagaimana pembelajaran tahfidzul Quran berlangsung. Selain mengawasi pembelajaran tahfidzul Quran secara langsung, kepala madrasah juga mengecek buku prestasi hafalan dari siswa. Pengecekan dilakukan guna melihat bagaimana perkembangan hafalan di masing-masing kelas, apakah siswa di kelas tersebut mampu untuk mengikuti target yang sudah ditentukan ataukah ada siswa yang belum mampu mengikuti atau tertinggal dari teman-temannya. Dari data tersebut maka akan dicari tahu apa masalah yang dihadapi dan nantinya akan di pecahkan bersama wali kelas atau akan disampaikan di forum evaluasi bersama untuk mencari jalan keluarnya.

Pelaksanaan pengawasan ini sangat diperlukan agar kepala dapat segera mendeteksi suatu kesalahan atau masalah yang timbul sedini mungkin. Apabila masalah yang timbul dalam proses pembelajaran tahfidzul Quran dapat segera di atasi maka masalah tersebut tidak akan meluas dan menjadi besar seiring berjalannya waktu. Pada pembelajaran daring misalnya, tentu pembelajaran daring memiliki masalah tersendiri karena baru-baru ini diterapkan dan sebelumnya tidak pernah diterapkan. Dengan adanya pengawasan dari kepala madrasah maka dapat dilakukan penyelesaian apabila terjadi masalah dengan cepat, kalau memang tidak bisa segera diselesaikan setidaknya dapat menjadi catatan yang nantinya akan diselesaikan secara bersama dalam rapat yang diadakan kepala madrasah dengan pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan MI Masalikel Huda 01 Tahunan.

Proses yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi di dalam pembelajaran tahfidzul Quran ini mencakup evaluasi bagi guru dan juga evaluasi bagi siswa. Untuk evaluasi guru ke kepala madrasah dilakukan setiap satu bulan sekali di rapat bulanan dengan mendengarkan berbagai masalah yang ada kemudian di selesaikan secara bersama. Tidak hanya satu bulan sekali, tetapi saat akhir semester dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran tahfidzul Quran yang ada di MI Masalilik Huda 01 Tahunan.

Evaluasi dari siswa ke guru dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari kamis. Di hari tersebut siswa menyetorkan hafalannya selama satu minggu kepada guru kelas masing-masing. Dari setoran ini akan di bukukan menjadi penilaian pembelajaran tahfidz siswa. Selain setiap minggu, proses evaluasi juga dilaksanakan setiap akhir semester, baik akhir semester ganjil atau genap. Pada proses evaluasi pembelajaran tahfidzul Quran di akhir semester ganjil dan genap dilakukan dengan mengundang para penghafal Quran sekitar di lingkungan sekolah yang nantinya akan menyimak hafalan dari masing-masing siswa secara bergantian.

Secara umum seluruh pengelolaan pembelajaran tahfidzul Quran di MI Masalilik Huda memiliki pengelolaan yang baik dari mulai persiapan sampai evaluasi, tetapi ada beberapa hal yang perlu untuk di perhatikan adalah tidak siapnya sekolah dalam melaksanakan pembelajara tahfidzul Quran dengan cara daring. Banyak dari orang tua atau wali merasa bahwa pembelajaran tahfidzul Quran di MI Masalilik Huda 01 Tahunan yang dilakukan secara daring malah memberatkan baik bagi siswa maupun orang tua atau wali. Bagi anak yang lebih senang belajara di sekolah bersama teman-temannya mengakibatkan anak menjadi malas untuk hafalan karena suasana rumah dan sekolah berbeda. Selain itu yang dilakukan oleh guru terutama kelas 1 hanya mengirimkan *Voice Note* saja kemudian menunggu setoran hafalan dari siswa. Hal ini tentu membuat siswa tidak tertarik untuk hafalan apalagi bagi anak-anak yang hanya tertarik belajar di sekolah saja.

Selain itu, orang tua dengan segala kesibukannya untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya merasa sangat kesusahan mengatur waktu untuk mendampingi hafalan anak. Padahal hafalan ini merupakan program yang harus di laksanakan anak

selama bersekolah di MI Masalikil Huda 01 Tahunan. Ada beberapa anak yang menurut orang tuanya atau wali sama sekali belum menghafal, walaupun ada hanya sebatas 5 ayat saja. Hal ini tentu menjadikan bahan evaluasi baru yang nantinya jika dikemudian hari mengharuskan pembelajaran secara daring lagi, siswa dan orang tua atau wali tidak mengalami masalah atau kendala yang cukup berarti. Jika permasalahan ini bisa teratasi maka bukan tidak mungkin bahwa MI Masalikil Huda 01 Tahunan akan memiliki program unggulan tahfidzul Quran baik secara luring maupun daring.

Selain permasalahan pembelajaran daring dan luring, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar kualitas pembelajaran Tahfidzul Quran menjadi lebih baik. Secara umum apabila sekolah membuat program unggulan yang berhubungan dengan menghafal Al-Quran maka harus mempersiapkan segala komponen yang diperlukan dengan sebaik-baiknya terutama secara SDM. Guru yang mengajar pembelajaran Tahfidzul Quran harusnya adalah seorang penghafal Al-Quran. Ketika pembelajaran Al-Quran diajar oleh guru yang bukan seorang penghafal Al-Quran maka secara kualitas tentu berbeda dengan seorang penghafal Al-Quran, selain itu secara sanad keilmuan dan hafalan tentu lebih baik dibandingkan dengan guru yang bukan seorang penghafal Al-Quran.

Persiapan SDM yang matang tentu akan membuat kualitas pembelajaran Tahfidzul Quran menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan merekrut guru yang merupakan penghafal Al-Quran kemudian di susun jadwalnya di masing-masing kelas kemudian di hari tertentu diadakan setoran secara bergantian setiap kelasnya. Jika pembelajaran Tahfidzul Quran masih menyatu dengan jadwal pembelajaran pada umumnya dan bukan merupakan ekstra kurikuler maka cara ini adalah salah satu yang dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran.

Apabila sekolah ingin menjadikan pembelajaran Tahfidzul Quran ini sebagai ekstra kurikuler maka disediakan waktu khusus setelah pembelajaran berakhir dan diajar oleh guru tahfidz yang merupakan penghafal Al-Quran. Cara ini lebih efektif karena ada waktu khusus diluar jam pelajaran tetapi waktu siswa akan lebih banyak dihabiskan di sekolah sampai sore hari,

hal tersebut akan berdampak kepada siswa yang masih sekolah TPQ atau Diniyah di sore hari.

Berdasarkan kritik dan saran di atas, peneliti berharap ada evaluasi secara menyeluruh baik secara kurikulum, SDM, fasilitas dan juga pengelolaan secara menyeluruh agar kualitas peserta didik yang dihasilkan dari program unggulan Tahfidzul Quran ini benar-benar menjadi penghafal Al-Quran yang berkualitas secara keilmuan maupun akhlak dan mendapat keberkahan dari Al-Quran melalui sanad keilmuan yang jelas.

#### **B. Kondisi Psikologis Siswa Kelas 1 Dalam Menghafal Al-Quran di Mi Masalikil Huda 01 Tahunan.**

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari wawancara dengan 10 siswa dan orang tua atau wali, peneliti melakukan analisis terkait dengan dampak yang di timbulkan secara psikologis terhadap peserta didik dengan adanya pembelajaran tahfidzul Quran di MI Masalikil Huda 01 Tahunan. Peneliti mengelompokkan siswa menjadi 2 kelompok berdasarkan data dari wali kelas 1.1 dan 1.2 berdasarkan prestasi hafalan siswa dan melihat masalah yang timbul ketika hafalan dan apa dampaknya bagi psikologis siswa. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi siswa yang memang memiliki niat untuk menghafal dan tidak sehingga akan terlihat bagaimana usaha yang dilakukan oleh siswa maupun orang tua atau wali.

Berdasarkan data dari wali kelas 1.1 dan kelas 1.2, dari 10 siswa yang peneliti wawancarai bersama orang tua atau walinya, berikut merupakan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi belajarnya :

Tabel 5.1

Tabel Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Hafalan

<b>Siswa dengan Prestasi Hafalan yang Baik</b>	<b>Siswa dengan Prestasi Hafalan yang Kurang Baik</b>
Rihadatul Aisyah (Kelas 1.1)	Andara Viola Lintang Brilliant (Kelas 1.1)
Nabila Adyvia Nasyitha (Kelas 1.1)	Muhammad Hanif Gio Revan (Kelas 1.1)
Azizah Dzati Hadaya (Kelas 1.2)	Muhammad Tangguh Gautama (Kelas 1.2)
Alodia Aisyah Miadinar (Kelas 1.2)	Khalaf Amsyar Ahnaf (Kelas 1.2)
Muhammad Ridhoillah Syukron (Kelas 1.2)	Akhsan Andurrachman Amirun Nadli (Kelas 1.2)

Berdasarkan data siswa berprestasi hafalan yang baik di atas, peneliti mengelompokkan kembali siswa berdasarkan niat dan perasaan senang dalam menghafal Al-Quran sebagai berikut:

Tabel 5.2

Tabel Pengelompokan Siswa Berdasarkan Niat dan Rasa Senang Dalam Menghafal Al-Quran

<b>Memiliki Niat dan Senang Menghafal Al-Quran</b>	<b>Tidak Memiliki Niat dan Senang Menghafal Al-Quran</b>
Rihadatul Aisyah (Kelas 1.1)	Muhammad Ridhoillah Syukron (Kelas 1.2)
Nabila Adyvia Nasyita (Kelas 1.1)	
Azizah Dzati Hadaya (Kelas 1.2)	
Alodia Aisyah Miadinar (Kelas 1.2)	

Meskipun terdapat perbedaan dalam hal niat dan juga rasa senang dalam menghafal Al-Quran, kelima siswa yang memiliki prestasi hafalan yang baik ini memiliki beberapa

persamaan dalam proses pembelajaran tahfidzul Quran. Persamaan tersebut berasal dari berbagai hal seperti faktor orang tua, lingkungan dan sebagainya. Berikut merupakan persamaan dan perbedaan dari kelima siswa yang memiliki prestasi baik dalam menghafal Al-Quran :

Tabel 5.3  
 Persamaan dan Perbedaan Siswa Dengan Prestasi Baik Dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran

No	Nama Siswa	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Muhammad Ridhoillah Syukron	1. Perhatian dari orang tua mulai dari mengingatkan	1. Tidak memiliki niat dan minat menghafal Al-Quran
		hafalan, membantu dan mendampingi hafalan, memberikan motivasi, serta memberikan penghargaan atau hadiah apabila mencapai target tertentu serta tidak menekan anak untuk wajib hafalan. 2. Tidak memiliki problem psikologis 3. Tidak menghilangkan waktu bermain anak	2. Berasal dari keluarga yang berlatar belakang lingkungan Pesantren 3. Belum bisa membaca 4. Cara menghafal dengan mendengarkan mp3 murotal Quran kemudian dipandu oleh ibunya 5. Orang tua tidak mengarahkan untuk menghafal Al-Quran, orang tua berprinsip setiap orang sudah ada jatahnya sendiri-sendiri terutama dalam hal menghafal Al-Quran

1	2	3	4
2	Rihadatul Aisyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian dari orang tua mulai dari memberikan motivasi, serta memberikan penghargaan atau hadiah apabila mencapai target tertentu serta tidak menekan anak untuk wajib hafalan.</li> <li>2. Tidak memiliki problem psikologis</li> <li>3. Tidak menghilangkan waktu bermain anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berasal dari lingkungan keluarga biasa</li> <li>2. Waktu menghafalnya ketika pagi hari</li> <li>3. Cara menghafalnya dengan mendengarkan <i>Voice Note</i> dari guru kemudian menghafalkannya dengan menyimak Al-Quran</li> </ol>
			<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Merasa nyaman dan senang dalam menjalani rutinitas menghafal</li> </ol>
3	Nabila Adyvia Nasyitha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian dari orang tua mulai dari mengingatkan hafalan, membantu dan mendampingi hafalan, memberikan motivasi, serta memberikan penghargaan atau hadiah apabila mencapai target tertentu serta tidak menekan anak untuk wajib hafalan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berasal dari lingkungan keluarga biasa</li> <li>2. Sempat mengalami problem psikologis ketika awal mula menghafal</li> <li>3. Mudah menangis dan tertekan ketika pertama menghafal di semester 1 awal</li> <li>4. Waktu menghafal Al-Quran ketika akan tidur dan bangun tidur pada</li> </ol>

1	2	3	4
		<p>Tidak memiliki problem psikologis Tidak menghilangkan waktu bermain anak</p>	<p>waktu subuh 5. Cara menghafal menggunakan video di HP kemudian disimak menggunakan Al-Quran berukuran besar 6. Menjadi nyaman dan senang menghafal Al-Quran tanpa ada paksaan</p>
4	Alodia Aisya Miadinar	<p>7. Perhatian dari orang tua mulai dari mengingatkan hafalan, membantu dan mendampingi hafalan, memberikan.</p>	<p>1. Berasal dari lingkungan keluarga biasa 2. Waktu menghafalnya setelah sholat subuh dan waktu lain yang</p>
		<p>motivasi, serta memberikan penghargaan atau hadiah apabila mencapai target tertentu serta tidak menekan anak untuk wajib hafalan</p>	<p>memungkinkan untuk menghafal 8. Cara menghafalnya dengan membaca ayat atau surat yang akan dihafalkan kemudian diulangi sampai hafal</p>
		<p>9. Tidak memiliki problem psikologis Tidak menghilangkan waktu bermain anak</p>	<p>3. Merasa nyaman dan senang dalam menjalani rutinitas menghafal 4. Orang tua memiliki harapan</p>

1	2	3	4
			<p>untuk anak dapat menjadi pengafal Al-Quran tetapi tidak membuat anak menjadi tertekan</p>
5	Azizah Dzati Hadaya	<p>Perhatian dari orang tua mulai dari mengingatkan hafalan, membantu dan mendampingi hafalan, memberikan motivasi, serta memberikan penghargaan atau hadiah apabila mencapai target tertetu serta tidak menekan anak untuk wajib hafalan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berasal dari orang tua yang berlatarbelakang dari lingkungan pesantren</li> <li>2. Sudah terbentuk karakter dan tanggung jawab dalam melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji, karena rumahnya menyatu dengan pondok pesantren putri</li> <li>3. Waktu menghafalnya ketika habis maghrib dan setelah subuh</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki problem psikologis</li> <li>2. Tidak menghilangkan waktu bermain anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Cara menghafalnya membaca ayat atau surat yang akan di hafalkan kemudian diulangi sampai hafal dengan dipandu oleh ibu</li> <li>5. Merasa nyaman dan senang dengan</li> </ol>

1	2	3	4
			rutinitas hafalan yang dijalannya

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak sehingga dapat membuat anak memiliki prestasi yang baik dalam menghafal Al-Quran. Orang tua yang mampu mengerti keinginan dari anak dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi anak menjadi kunci dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami oleh anak.

Selain itu pembentukan karakter dan kebiasaan yang ditanamkan dari sejak kecil dengan menggunakan pendekatan lingkungan menjadikan anak lebih mudah membiasakan diri dan membuatnya nyaman dengan rutinitas yang di lakukan setiap harinya sehingga rutinitas tersebut bukan menjadi sebuah beban tetapi menjadi serangkaian kegiatan yang sudah wajar dilakukan tanpa menjadi beban tersendiri.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan individu yaitu teori konvergensi yang menyatakan bahwa faktor genetik dan juga lingkungan berpengaruh dalam proses perkembangan siswa bernama Aya sehingga kecerdasan, sikap dan sifat dari orang tua Aya menurun kepada Aya dan di dukung oleh lingkungan Aya yang menjadikannya bertanggung jawab atas hafalannya meskipun masih harus diingatkan karena kondisinya yang masih usia dini.

Selain itu pendampingan yang dilakukan oleh kedua orang tua bukan memaksakan kehendaknya dan menjadikan anak memiliki beban, tetapi lebih kepada memberikan perhatian dan membantu anak melewati masalah yang dihadapi terutama saat menghafal Al-Quran. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana anak antusias untuk menyetorkan hafalannya sendiri kepada gurunya pada saat pembelajaran daring berlangsung. Tentu hal ini menandakan anak tidak memiliki beban yang berakibat pada masalah psikologis bagi anak, tetapi malah membuat anak menjadi senang dan menikmati hafalan yang dilakukan setiap harinya.

Dengan demikian secara umum dari kelima siswa ini tidak memiliki masalah psikologis yang mengakibatkan siswa mengakibatkan perubahan fisik maupun mental. Meskipun pada

awalnya ada siswa yang mengalami masalah psikologis sehingga mengalami perubahan mental sehingga menangis setiap hafalan. Intinya adalah bagaimana siswa menemukan metode, media dan waktu serta dukungan penuh dari orang tua dalam menghafal Al-Quran maka anak tidak akan mengalami masalah psikologis yang berarti, pada akhirnya menyukai menghafal Al-Quran dan menjadikannya kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan.

Adapun siswa yang memiliki prestasi menghafal Al-Quran kurang baik hampir semuanya memiliki persamaan masalah yang dihadapi yaitu mengenai pembelajaran daring dan kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Berikut merupakan persamaan dan perbedaan permasalahan yang dihadapi oleh siswa :

Tabel 5.4

Persamaan dan Perbedaan Masalah yang Dihadapi Siswa Dengan Prestasi Hafalan Kurang Baik

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	Muhammad Hanif Gio Revan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya perhatian orang tua atau wali</li> <li>2. Belum menemukan cara menghafal dan media yang tepat</li> <li>3. Pembelajaran daring yang membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum bisa membaca huruf hija'iyah dengan lancar</li> <li>2. Susah untuk dikontrol oleh orang tua</li> <li>3. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan</li> </ol>
2	Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya perhatian orang tua atau wali</li> <li>2. Belum menemukan cara menghafal dan media yang tepat</li> <li>3. Pembelajaran daring yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum bisa membaca Al-Quran</li> <li>2. Orang tua kurang ada waktu untuk menemani anak menghafal Al-Quran karena kesibukan</li> </ol>

1	2	3	4
		membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar	pekerjaan 3. Lebih menyukai belajar dengan orang lain
3	Andara Viola Lintang Brilliant	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya perhatian orang tua atau wali</li> <li>2. Belum menemukan cara menghafal dan media yang tepat</li> <li>3. Pembelajaran daring yang membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sulit mengendalikan rasa malas</li> <li>2. Komunikasi dengan wali (ibu angkat) kurang baik</li> </ol>
4	Khalaf Amsyar Ahnaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya perhatian orang tua atau wali</li> <li>2. Belum menemukan cara menghafal dan media yang tepat</li> <li>3. Pembelajaran daring yang membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merupakan ABK dengan kesulitan belajar</li> <li>2. Belum bisa membaca dengan baik</li> <li>3. Susah diajak komunikasi</li> <li>4. Kurang percaya diri</li> <li>5. Mudah tertekan</li> </ol>
5	Muhammad Tangguh Gautama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya perhatian orang tua atau wali</li> <li>2. Belum menemukan cara menghafal dan media yang tepat</li> <li>3. Pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emosi masih labil</li> <li>2. Belum bisa membaca</li> <li>3. Sering merasa malas belajar</li> </ol>

1	2	3	4
		daring yang membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar	

Meskipun memiliki berbagai masalah dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran, siswa tersebut ketika ditanya apakah senang menghafal Al-Quran beberapa dari mereka menjawab menyukai hafalan Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, siswa dengan berbagai masalah pembelajaran tahfidzul Quran yang senang menghafal Al-Quran dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 5.5

Daftar Siswa Dengan Prestasi Kurang Baik yang Senang dan Tidak Senang Menghafal Al-Quran

<b>Nama siswa yang senang menghafal Al-Quran</b>	<b>Nama siswa yang tidak senang menghafal Al-Quran</b>
Andara Viola Lintang Brilliant	Muhammad Hanif Gio Revan
Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli	
Muhammad Tangguh Gautama	
Khalaf Amsyar Ahnaf	

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal merupakan siswa yang tidak menyukai menghafal, kenyataannya hampir semuanya menyukai hafalan. Faktor ini tentunya menjadi bukti bahwa perhatian orang tua, cara menghafal serta media menjadi hal penting untuk menunjang perkembangan hafalan siswa.

Dari semua masalah yang dialami oleh siswa di atas berdampak pada kondisi psikologis siswa. Kondisi tersebut mengakibatkan masalah psikologis. Dampak tersebut antara satu siswa dengan yang lain mengalami beberapa perbedaan sesuai dengan masalah yang dihadapi masing-masing. Berikut kondisi psikologis siswa dari masalah yang dihadapi :

Tabel 5.6  
Kondisi Psikologis yang Dialami Siswa Dengan Prestasi Hafalan Kurang Baik

No	Nama	Kondisi Psikologis
1	Muhammad Hanif Gio Revan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menjadi tidak peduli dengan hafalan</li> <li>2. Marah ketika sedang tidak ingin diajak hafalan</li> <li>3. Bertingkah sesuka hatinya dan susah diatur orang tua</li> </ol>
2	Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manja kepada ibunya meskipun tidak terlalu suka untuk hafalan jika belajar dengan orang tua</li> <li>2. Tetap menurut dengan apa yang di perintahkan orang tua meskipun hafalannya kurang baik</li> </ol>
3	Andara Viola Lintang Brilliant	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak lebih senang bermain HP dan tidak begitu peduli dengan belajar dan hafalannya</li> <li>2. Sama sekali tidak mau belajar karena pembelajarannya daring</li> </ol>
4	Khalaf Amsyar Ahnaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tertekan dengan hafalan</li> <li>2. Menangis apabila sudah tidak mampu lagi mengingat</li> </ol>
5	Muhammad Tangguh Gautama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah malas ketika diajak hafalan</li> <li>2. Tidak suka dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkan</li> <li>3. Marah ketika dipaksa hafalan</li> <li>4. Merasa punya kenyamanan dalam berjama'ah pada waktu sholat maghrib dan isya'</li> </ol>

Dari hasil analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi psikologis dari siswa yang memiliki prestasi hafalan yang baik cenderung tidak mengalami masalah psikologis. Hal ini dikarenakan mereka sudah merasanya nyaman dengan rutinitas hafalan yang dijalani setiap hari. Ketika anak sudah menemukan kenyamanan pada sesuatu yang dikerjakannya maka tidak ada rasa keterpaksaan dalam dirinya sehingga anak

tidak merasa tertekan atau sampai mengalami masalah psikologis baik yang ditandai dengan perubahan secara fisik maupun mental.

Selain itu, faktor orang tua dan lingkungan keluarga juga menjadi penyebab utama anak-anak tersebut memiliki semangat tersendiri karena mendapatkan perhatian dari orang tua dan lingkungan keluarganya. Ada motivasi tersendiri yang mendorong anak untuk terus merasa nyaman dalam melakukan rutinitas hafalan setiap harinya. Anak juga tidak akan merasa sendirian ketika menghadapi masalah karena orang tuanya akan selalu berada di sampingnya untuk mendampingi, mengingatkan dan mengarahkan anak agar dapat menyelesaikan apa yang menjadi targetnya dalam hafalan. Hal ini terbukti dengan adanya anak yang awal menghafal mengalami masalah psikologis hingga menangis dan merasa tertekan dengan hafalan yang harus dilakukannya setiap hari tetapi dengan adanya orang tua yang mengerti kondisi anak dan mengarahkan serta memberikan perhatian lebih untuk mendampinginya melewati fase tersebut, sekarang anak tersebut menjadi anak yang menyukai rutinitas menghafalnya dan tidak tertekan lagi dengan hafalan Al-Quran yang dilakukannya.

Sedangkan untuk anak-anak yang prestasinya kurang baik memiliki masalah yang hampir sama yaitu kurangnya pendampingan dari orang tua atau wali dimana orang tua atau wali belum menemukan metode dan media yang tepat untuk membuat anak nyaman dalam menghafal Al-Quran. Selain itu adanya faktor perkembangan kognitif yang tidak sama dengan anak seusianya atau lebih tepatnya membutuhkan perhatian khusus menjadikan hambatan tersendiri yang mengakibatkan anak memiliki masalah psikologi dan merasa tertekan dengan hafalan yang ada.

Rata-rata kelima anak ini tertekan dengan hafalannya karena pembelajarannya daring, kurang nyaman dengan cara menghafal yang dilakukan orang tua atau wali, serta faktor perkembangan kognitif anak. Karena itu mereka melampiaskannya dengan cara marah, menangis, membantah dan tidak mau hafalan. Oleh karena itu, rata-rata prestasi hafalan mereka menjadi tidak baik bahkan ada yang belum hafalan sama sekali.

Perlu digaris bawahi bahwa dalam undang-undang perlindungan anak dijelaskan bahwa anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Apabila anak yang tidak memiliki minat dan bakat menghafal Al-Quran dipaksakan untuk menghafal Al-Quran hingga membuat anak menjadi tertekan dan mengalami masalah psikologis maka hal tersebut merupakan pelanggaran hak anak. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelanggaran undang-undang perlindungan anak.

Di MI Masalilikil Huda 01 Tahunan terutama kelas 1 merupakan kelas seleksi dimana yang memiliki minat dan bakat dalam menghafal Al-Quran akan di masukkan di kelas A dan yang tidak akan dimasukan di kelas B. Meskipun demikian, kelas B juga ada hafalan Al-Qurannya meskipun dalam 6 tahun hanya ditergetkan hafal juz 30 saja, tetapi apabila hafalan tersebut di paksakan sampai membuat anak tertekan dan memiliki masalah psikologis maka jelas di MI Masalilikil Huda 01 Tahunan telah melakukan pelanggaran hak anak di dalam undang-undang perlindungan anak.

Dilihat dari data yang ada dimana kelas 1 secara umum tidak dipaksakan untuk menghafal juz 30 tetapi dikondisikan dan dimotivasi agar dapat menghafal juz 30 sesuai dengan kemampuannya, maka dapat disimpulkan sekolah tersebut tidak melanggar hak anak yang ada di dalam undang-undang perlindungan anak. Akan tetapi, ada hal yang perlu digaris bawahi yaitu beberapa anak yang memiliki kesulitan dan masalah dalam menghafal Al-Quran harus diperhatikan agar jangan sampai memiliki masalah psikologis dalam pembelajaran Tahfidzil Quran di MI Masalilikil Huda 01 Tahunan.

### **C. Faktor apa saja yang mempengaruhi psikologis siswa 1 dalam menghafal Al-Quran di MI Masalilikil Huda 01 Tahunan.**

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi psikologis peserta didik baik yang mendapatkan prestasi menghafal yang baik ataupun tidak. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut :

## 1. Faktor Hereditas

Faktor ini diwariskan dari orang tua ke anak dengan segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu. Faktor ini terlihat di Azizah Dzati Hadaya dimana ibunya merupakan hafidz Quran dan ayahnya adalah pengasuh pondok pesantren. Hal ini terlihat dari Aya yang bersikap tenang dan menikmati rutinitas hafalan serta ngaji mulai dari bangun tidur saat sholat subuh sampai tidur. Aya juga memiliki kemampuan menghafal Al-Quran yang baik, hal ini merupakan bukti bahwa kemampuan ibunya yang merupakan seorang penghafal Al-Quran menurun kepada Aya.

## 2. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga mempengaruhi psikologis anak karena ketika lingkungan keluarga tersebut bahagia maka otomatis anak akan bahagia, jika lingkungannya disibukkan dengan pekerjaan maka anak juga akan bersikap tidak peduli karena lingkungan keluarganya bersikap lebih mementingkan pekerjaan, begitupun ketika kondisi lingkungan keluarga buruk maka berpotensi mengakibatkan kondisi psikologis anak menjadi tidak baik.

Faktor ini terlihat dari beberapa peserta didik yaitu Azizah Dzati Hadaya, Alodia Aisyah Miadinar, Muhammad Ridhoillah Syukron, Ridahatul Aisyah dan Nabila Adyvia Nasyita. Mereka memiliki lingkungan keluarga yang mendukungnya untuk berkembang, memberikan perhatian dan selalu mengarahkan kepada hal yang baik. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mendukung perkembangan psikologis anak menjadi lebih baik.

Selain itu, lingkungan keluarga dari Muhammad Hanif Gio Revan dan Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli yang waktunya lebih banyak tersita untuk pekerjaan membuat anak menjadi sedikit bermasalah. Revan sendiri memiliki sikap yang susah untuk diatur oleh orang tua, hal ini merupakan pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang ada waktu untuk anak tetapi lebih mengutamakan pekerjaannya. Untuk Akhsan sendiri dia termasuk anak yang

penurut dan sangat dekat dengan ibunya, tetapi ketika harus belajar dia lebih menyukai belajar di sekolah atau dengan orang lain dibandingkan dengan orang tuanya.

### **3. Faktor Lingkungan Sekolah**

Sekolah yang merupakan tempat mengembangkan potensi anak tentu sangat berpengaruh. Lingkungan sekolah yang baik maka akan berdampak pada psikologis anak yang baik dan tidak membuat anak tertekan dan tidak nyaman. Faktor lingkungan ini sangat mempengaruhi beberapa peserta didik yang lebih suka belajar di sekolah daripada di rumah. Beberapa peserta didik yang lebih suka belajar di sekolah daripada di rumah adalah Rihadatul Aisyah, Andara Viola Lintang Brilliant, Muhammad Tangguh Gautama, dan Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli. Mereka mengatakan bahwa lebih senang belajar di sekolah dengan berbagai alasan yaitu di rumah kalau belajar dimarahi, banyak teman, gurunya menyenangkan.

### **4. Faktor Teman Sebaya**

Teman dapat mempengaruhi bagaimana cara berpakaian, hobi dan sikap anak. Khalaf Amsyar Ahnaf merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus karena mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut walinya, apabila bergaul dengan teman sebayanya dia memiliki motivasi tersendiri untuk bisa seperti temannya. Hal ini mendukung Aam secara psikologis untuk dapat berkembang, tentu dengan pendampingan dan bimbingan secara penuh dari walinya.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti membuat tabel faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Quran sebagai berikut:

Tabel 5.7  
Faktor yang mempengaruhi pembelajaran tahfidzul Quran

No	Nama	Faktor yang mempengaruhi			
		Hereditas	Keluarga	Sekolah	Teman Sebay a
1	Azizah Dzati Hadaya	✓	✓	✓	
2	Nabila Adyvia Nashitha		✓	✓	
3	Muhammad Ridhoillah Syukron		✓	✓	
4	Muhammad Hanif Gio Revan		✓	✓	
5	Andara Viola Lintang Brilliant		✓	✓	
6	Rihadatul Aisyah		✓	✓	
7	Alodia Aisyah Miadinar		✓	✓	
8	Khalaf Amsyar Ahnaf		✓	✓	✓
9	Akhsan Abdurrachman Amirun Nadli		✓	✓	
10	Muhammad Tangguh Gautama		✓	✓	

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling banyak mempengaruhi siswa dalam proses menghafal Al-Quran adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga ini tidak lepas dari peran orang tua dalam keluarga, dimana orang tua menjadi motivator utama dalam menunjang perkembangan anak selama menghafal Al-Quran. Selain itu lingkungan sekolah juga banyak mempengaruhi. Di masa pembelajaran daring siswa mengalami kendala dalam belajar, terlebih dalam pembelajaran tahfidzul Quran beberapa siswa lebih senang dan nyaman menghafal di sekolah daripada di rumah.

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, menghasilkan kesimpulan bahwa kendala yang di hadapi anak dalam menghafal Al-Quran rata-rata disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal rata-rata berasal dari lingkungan keluarga yang orang tuanya tidak punya banyak

waktu untuk memperhatikan hafalan anak. Sedangkan anak yang prestasi menghafal Al-Qurannya baik rata-rata mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa teori yang berpaham bahwa lingkungan menjadi pembentuk perilaku anak dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor orang tua, guru, dan orang lain di sekitar anak terbukti dalam penelitian ini. Teori tersebut dapat dilihat dari kasus Nabila Adyvia Nasyita, Nabila yang pada awalnya secara kognitif kesulitan dalam menghafal Al-Quran dengan perhatian dan usaha keras kedua orang tuanya untuk membuat Nabila menjadi nyaman dan senang dalam menghafal menjadikannya nyaman dan senang menghafal Al-Quran sekarang.

Selain itu dalam kasus Azizah Dzati Hadaya atau sering dipanggil Aya yang merupakan putri dari seorang pengasuh pondok pesantren dan ibunya seorang penghafal Al-Quran menjadikan Aya menjadi anak yang merasa senang dan nyaman dalam menjalani rutinitasnya dalam menghafal Al-Quran. Faktor yang mempengaruhi Aya secara umum adalah faktor lingkungan keluarga karena rumahnya yang menyatu dengan pondok menjadikannya terbiasa dengan kegiatan mengaji, rutinitas sholat jama'ah dan hal positif lainnya termasuk tanggung jawab dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Meskipun demikian, faktor keturunan atau genetik dari ibu yang merupakan penghafal Al-Quran juga mempengaruhi perkembangan Aya dalam proses pembelajaran tahfidzul Quran. Berdasarkan kasus ini maka dapat disimpulkan bahwa teori konvergensi yang meyakini bahwa anak ditentukan oleh perpaduan antara faktor pembawaan dan faktor lingkungan terbukti kebenarannya.

Meskipun kedua teori tersebut terbukti dalam penelitian ini, teori nativisme yang meyakini bahwa faktor yang paling mempengaruhi perkembangan akan adalah pembawaan sejak lahir atau ditentukan oleh faktor genetik tidak terbukti. Teori tersebut bertentangan dengan kasus yang dialami Muhammad Ridhoillah Syukron di mana Ridho merupakan putra dari pengasuh pondok pesantren dan ibunya merupakan guru ngaji Al-Quran bagi santri maupun warga sekitar, tetapi sampai saat ini ibunya sendiri memberikan keterangan bahwa anaknya belum bisa membaca.

Meskipun belum bisa membaca tetapi perhatian yang diberikan oleh ibunya kepada Ridho membuat Ridho masuk ke dalam siswa yang memiliki prestasi menghafal yang baik. Tentu hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan Ridho adalah lingkungan keluarga terutama ibunya. Selain itu, berbagai masalah yang dihadapi siswa selama pembelajaran tahfidzul Quran ini rata-rata adalah kurangnya perhatian orang tua dalam mendampingi belajar anaknya.

Hasil maksimal dalam pembelajaran Al-Quran dapat dicapai apabila anak memiliki niat dan semangat untuk menghafal disertai rasa senang dalam menjalankannya serta perhatian orang tua kepada anaknya dalam mendampingi anak menghafal, menghadapi masalah dan memfasilitasi kebutuhan baik fisik maupun mental anak. Meskipun ada beberapa anak yang memiliki beberapa pengecualian seperti Ridho yang tidak memiliki niat menghafal tetapi ibunya sangat telaten membantu anaknya hafalan karena suatu kewajiban dari sekolah, atau Aam yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengatasi kesulitan belajarnya akan tetapi secara umum apabila anak sudah mempunyai niat, rasa senang, serta perhatian yang baik dari orang tua maka hasil dari pembelajaran tahfidzul Quran yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang baik dan maksimal.